

Budaya Belajar: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tapa

Riswan Suleman¹, Besse Marhawati², Sulkifly³, Darmawan Thalib⁴

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: riswansuleman1996@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk budaya belajar dan (2) proses pelaksanaan budaya belajar yang berkembang di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tapa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi metode serta penerapan kriteria kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, dan dependabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk budaya belajar di SMA Negeri 1 Tapa meliputi budaya disiplin belajar dan budaya belajar berbasis teknologi; serta (2) Proses pelaksanaan budaya belajar dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Kata Kunci: Budaya Belajar; Bentuk Budaya Belajar; Pelaksanaan Budaya Belajar

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the forms of learning culture and (2) the implementation process of the learning culture developed at State Senior High School (SMA) 1 Tapa. This research employs a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through methodological triangulation and by applying the criteria of credibility, transferability, confirmability, and dependability. The results of the study indicate that: (1) the forms of learning culture at SMA Negeri 1 Tapa include a culture of learning discipline and a technology-based learning culture; and (2) the implementation process of the learning culture is carried out through three main stages, namely planning, implementation, and evaluation of learning.

Keywords: Learning Culture; Forms of Learning Culture; Implementation of Learning Culture

© 2025 Riswan Suleman, Besse Marhawati, Sulkifly, Darmawan Thalib

Under The License CC-BY SA 4.0

Sejarah Artikel:

Diterima: Januari, 2024

Disetujui: Maret, 2025

Dipublikasi: Juni, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, pasal 4 ayat (6) menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan seluruh komponen masyarakat melalui partisipasi aktif dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan adalah budaya belajar. Budaya belajar mencerminkan nilai, sikap, kebiasaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seluruh elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan (Goetsch et al., 2002). Budaya ini tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas, tetapi sebagai kekuatan kolektif yang membentuk perilaku dan pola pikir seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan.

Menurut Arif et al. (2011) budaya belajar yang berkembang di sekolah unggulan ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan komitmen tinggi terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian Salamah et al. (2024) menekankan pentingnya komunitas belajar sebagai strategi membangun budaya belajar yang kolaboratif dan berdampak langsung pada hasil belajar peserta didik. Nugroho & Sabardila (2021) juga menunjukkan bahwa budaya belajar mengalami pergeseran akibat pandemi, di mana adaptasi terhadap teknologi menjadi bagian penting dari kebiasaan baru dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Saputra et al. (2022) yang menyatakan bahwa budaya belajar berpengaruh terhadap ketangkasan belajar peserta didik, terutama bila didukung oleh keterlekatan kerja yang kuat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut, tampak bahwa budaya belajar menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan kinerja siswa, namun implementasinya sangat dipengaruhi oleh konteks dan karakteristik masing-masing sekolah. SMA Negeri 1 Tapa, sebagai salah satu sekolah negeri di Kabupaten Bonebolango, Provinsi Gorontalo, dikenal sebagai sekolah dengan mutu yang baik di mata masyarakat. Kualitas sumber daya guru dan tenaga kependidikan di sekolah ini dinilai memadai, didukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan serta pengalaman mengajar yang cukup panjang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa budaya belajar di SMA Negeri 1 Tapa mencakup dua dimensi utama, yaitu budaya akademik dan budaya non-akademik. Budaya akademik mencakup kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, sementara budaya non-akademik mencakup kegiatan-kegiatan yang mendukung pembentukan karakter seperti kedisiplinan, gotong royong, kepatuhan terhadap

tata tertib, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan perlombaan di tingkat kabupaten maupun provinsi. Salah satu bentuk konkret budaya keagamaan di sekolah ini adalah kegiatan kultum setiap hari Jumat yang dilombakan di akhir semester, serta berbagai kegiatan dalam rangka memperingati hari besar keagamaan.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah bentuk dan proses pelaksanaan budaya belajar secara kontekstual di SMA Negeri 1 Tapa—sebuah sekolah dengan karakteristik lokal yang unik dan belum banyak dieksplorasi dalam kajian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya memotret budaya belajar dari sisi akademik, tetapi juga mengungkap peran budaya non-akademik seperti kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan kompetisi yang membentuk karakter siswa. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat pentingnya pemahaman menyeluruh terhadap budaya belajar sebagai fondasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan daya saing sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam merancang strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis budaya belajar yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Tapa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, yang dilaksanakan pada bulan Juni hingga September 2023. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bentuk dan proses pelaksanaan budaya belajar dalam konteks alami di lingkungan sekolah. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan staf tata usaha yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode, serta penerapan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sesuai panduan Lincoln dan Guba. Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) persiapan dan perizinan, (2) pengumpulan serta analisis awal data, dan (3) penyusunan laporan akhir.

HASIL PENELITIAN

Bentuk-Bentuk Budaya Belajar di SMA Negeri 1 Tapa

Bentuk budaya belajar yang ada di SMA Negeri 1 Tapa dibagi menjadi dua, yakni budaya disiplin belajar dan budaya belajar berbasis teknologi. Secara rinci, diuraikan sebagai

berikut. **Pertama, budaya disiplin belajar.** SMA Negeri 1 Tapa telah menerapkan budaya disiplin sebagai bagian dari kebiasaan belajar siswa. Disiplin ini tidak hanya terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga sejak awal kedatangan ke sekolah. Guru dan siswa diwajibkan hadir paling lambat 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Jika ada keterlambatan, pihak sekolah akan memberikan teguran, dan jika sudah terjadi lebih dari tiga kali, maka akan dilanjutkan dengan surat peringatan atau pemanggilan orang tua.

Selama kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa dituntut untuk tertib, tidak mengganggu teman, dan fokus mengikuti pelajaran. Saat sesi diskusi, siswa sudah terbiasa untuk mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pendapat dan saling menghargai pandangan satu sama lain. Budaya disiplin ini memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik siswa, yang terlihat dari berbagai pencapaian mereka dalam lomba debat dan olimpiade sains di tingkat kabupaten hingga provinsi.

Kedua, budaya belajar berbasis teknologi. Pembelajaran berbasis teknologi sudah menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa di SMA Negeri 1 Tapa. Sejak masa pandemi, sekolah mulai membiasakan penggunaan media digital dalam proses belajar. Meskipun saat ini pembelajaran telah kembali dilaksanakan secara tatap muka, penggunaan teknologi tetap dipertahankan karena terbukti efektif membantu guru dan siswa. Guru menggunakan media interaktif yang menggabungkan teks, gambar, audio, dan video untuk menjelaskan materi. Beberapa pelajaran juga memanfaatkan proyektor dan gawai siswa, seperti ponsel, untuk mengakses materi pembelajaran. Penggunaan teknologi ini menumbuhkan semangat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Proses Pelaksanaan Budaya Belajar di SMA Negeri 1 Tapa

Secara umum, proses pelaksanaan budaya belajar di sekolah ini dibagi menjadi tiga tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Secara rinci diuraikan sebagai berikut. **Pertama, perencanaan pembelajaran.** Setiap guru di SMA Negeri 1 Tapa menyusun rencana pembelajaran secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyusunan ini diawasi langsung oleh kepala sekolah dan tim kurikulum agar tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku. Meski kurikulum nasional sering mengalami perubahan, guru-guru selalu menyesuaikan dengan cepat. Rencana pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat secara detail agar pelaksanaan pembelajaran lebih terarah dan efektif.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini berjalan dengan baik. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Guru juga terlihat kreatif dan responsif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Metode pembelajaran yang digunakan cukup bervariasi dan media yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan materi. Jika ada media yang tidak tersedia di sekolah, guru akan meminta siswa membawanya dari rumah. Dalam beberapa mata pelajaran, guru dan siswa juga menggunakan LCD dan ponsel untuk menunjang proses pembelajaran.

Ketiga, evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya bersifat mengukur hasil, tetapi juga memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Guru memberikan pilihan kepada siswa dalam mengikuti jenis evaluasi sesuai dengan kemampuan mereka. Evaluasi dilakukan secara langsung maupun daring, tergantung pada kondisi dan kebutuhan. Beberapa guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menunjukkan perkembangan belajar. Jika ditemukan siswa dengan nilai rendah, guru akan memberikan perhatian khusus secara personal agar siswa tidak merasa malu dan tetap semangat belajar. Evaluasi seperti ini membantu menjaga budaya belajar yang positif dan adaptif di kalangan siswa.

PEMBAHASAN

Budaya belajar di SMA Negeri 1 Tapa mencerminkan integrasi antara nilai-nilai kedisiplinan, pemanfaatan teknologi, perencanaan pembelajaran yang sistematis, serta pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang inovatif. Jika dibandingkan dengan berbagai teori mutakhir, pendekatan yang digunakan sekolah ini konsisten dengan konsep *learning community* (Salamah et al., 2024), *digital learning culture* (Nugroho & Sabardila, 2021), serta *learning agility* yang diperkuat oleh budaya kerja yang kuat (Saputra et al., 2022). Sekolah ini telah menunjukkan bahwa budaya belajar yang kuat dibentuk melalui keselarasan antara kebijakan, peran guru, keterlibatan siswa, dan pemanfaatan teknologi. Ini menjadi cerminan dari sekolah yang adaptif dan progresif dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat.

Bentuk-Bentuk Budaya Belajar di SMA Negeri 1 Tapa

Pertama, budaya disiplin belajar. Budaya disiplin merupakan bentuk utama dari budaya belajar di SMA Negeri 1 Tapa. Sekolah ini menerapkan aturan kehadiran yang ketat, di mana guru dan siswa wajib hadir 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Ketidakhadiran

tanpa alasan yang jelas akan dikenakan sanksi, baik berupa surat peringatan maupun pemanggilan orang tua jika pelanggaran terjadi lebih dari tiga kali. Disiplin belajar juga tampak dalam aktivitas di dalam kelas. Siswa diajarkan untuk tidak mengganggu teman saat pembelajaran berlangsung dan fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Interaksi selama diskusi dilakukan dengan cara yang sopan, yaitu mengangkat tangan sebelum berbicara dan menghargai pendapat teman.

Mayoritas guru menerapkan *kontrak belajar* pada awal semester, yang memuat kesepakatan antara guru dan siswa mengenai aturan, materi, serta sanksi yang diberlakukan selama pembelajaran. Hal ini selaras dengan pandangan Arif et al. (2011) bahwa sekolah unggul umumnya memiliki karakter budaya belajar yang ditandai dengan kedisiplinan tinggi, pengawasan ketat, dan kontrak belajar yang disepakati bersama. Implementasi disiplin ini terbukti berdampak pada prestasi akademik, seperti keberhasilan SMA Negeri 1 Tapa dalam lomba debat, olimpiade sains, dan penghargaan dari Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo sebagai sekolah disiplin dan berprestasi.

Kedua, budaya belajar berbasis teknologi. Sejak masa pandemi COVID-19, SMA Negeri 1 Tapa mulai mengembangkan budaya belajar berbasis teknologi. Penggunaan media pembelajaran digital terus dilanjutkan dan dikembangkan hingga saat ini. Sekolah ini menggunakan berbagai jenis media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya *multimedia interaktif* yang menggabungkan teks, gambar, suara, animasi, dan video.

Pemilihan media teknologi dilakukan secara selektif sesuai tujuan pembelajaran dan jenjang kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho & Sabardila (2021) yang menyatakan bahwa pandemi mendorong terjadinya pergeseran aktivitas pembelajaran dan munculnya budaya belajar digital di sekolah. Sementara itu, Saputra et al. (2022) menambahkan bahwa budaya belajar yang berorientasi pada teknologi juga dapat meningkatkan *learning agility* siswa, khususnya ketika disertai dengan keterlekatan kerja yang kuat. SMA Negeri 1 Tapa menunjukkan indikator ini melalui keaktifan siswa dalam pembelajaran dan keberhasilan mereka meraih juara dalam lomba video pembelajaran kreatif.

Proses Pelaksanaan Budaya Belajar di SMA Negeri 1 Tapa

Perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran di SMA Negeri 1 Tapa dilakukan secara sistematis dan teliti. Kepala sekolah dan guru mata pelajaran menyusun rencana ini dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, diketahui

bahwa proses perumusan silabus dan RPP tidak hanya mengikuti aturan formal, tetapi juga mempertimbangkan variasi metode dan media pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya belajar tidak hanya terbentuk dari praktik kelas, tetapi dimulai dari perencanaan yang matang. Hal ini sejalan dengan Salamah et al. (2024), yang menyatakan bahwa rencana pembelajaran yang melibatkan komunitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena prosesnya lebih partisipatif dan kontekstual. SMA Negeri 1 Tapa menunjukkan pendekatan serupa, di mana penyusunan RPP dilakukan dengan teliti setiap tahun sebagai bagian dari rutinitas dan budaya profesional guru.

Pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Tapa dilaksanakan berdasarkan RPP yang telah disusun. Guru dan siswa berperan aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru menggunakan berbagai metode dan media untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa tampak antusias dan aktif dalam proses belajar, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru cukup efektif dalam membangun budaya belajar positif. Hal ini diperkuat oleh Arif et al. (2011) yang menyebutkan bahwa budaya belajar yang positif dapat tercipta ketika guru menjadi fasilitator yang kreatif dan mampu membangun hubungan pedagogis yang baik dengan siswa. Selain itu, keterlibatan aktif siswa memperkuat pandangan Saputra et al. (2022) mengenai pentingnya *engagement* sebagai mediator antara budaya belajar dan hasil belajar.

Evaluasi Pembelajaran. Evaluasi pembelajaran di sekolah ini dilakukan secara formatif dan sumatif, namun dimodifikasi agar lebih fleksibel. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bentuk evaluasi yang sesuai dengan kemampuan mereka, serta memberikan *reward* atau hadiah bagi siswa yang berhasil mencapai target pembelajaran. Model evaluasi ini mencerminkan upaya untuk membangun motivasi intrinsik siswa. Evaluasi juga dilakukan secara daring, yang memungkinkan siswa tetap dapat belajar dan dievaluasi meskipun dari rumah. Selain itu, evaluasi dirancang tidak sekadar mengukur hafalan, tetapi juga pemahaman materi secara menyeluruh. Kebijakan ini sesuai dengan hasil penelitian Saputra et al. (2022) bahwa strategi evaluasi yang fleksibel dan adaptif berperan dalam meningkatkan ketanggapan belajar siswa, terutama dalam konteks pembelajaran digital dan budaya belajar modern.

SIMPULAN

Bentuk budaya belajar di SMA Negeri 1 Tapa mencakup: (1) budaya disiplin belajar untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dan terarah, serta (2) budaya belajar berbasis teknologi yang mendukung efektivitas pembelajaran. Proses pelaksanaannya meliputi: (1) perencanaan pembelajaran yang sistematis dan sesuai kebutuhan siswa, (2) pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dengan metode dan media variatif berbasis teknologi, serta (3) evaluasi pembelajaran yang adaptif dan mampu memotivasi siswa.

REFERENSI

- Arif, S., Buna'i, B., & Hadi, S. (2011). *Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggul di SMA Negeri 1 Pamekasan*.
- Goetsch, D. L., Davis, S. B., & Molan, B. (2002). *Pengantar Manajemen Mutu 2* (2nd-Bahasa ed.). PT Prehallindo.
- Nugroho, F. A., & Sabardila, A. (2021). Peralihan Aktivitas Pelaksanaan dan Budaya Belajar Semenjak Pandemi di SMA Muhammadiyah 2 Pematang. *Jurnal Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1133>
- Salamah, E. R., Rifayanti, Z. E. T., Trisnawaty, W., & Raharja, H. F. (2024). Membangun Budaya Belajar Melalui Komunitas Belajar dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Abidumasy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Saputra, N., Kuncoro, E. A., & Sasmoko, S. (2022). Melacak Pengaruh Budaya Belajar terhadap Ketangkasan Belajar: Peranan Keterlekatan Kerja sebagai Mediator. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2). <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.909-920.2022>



Student Journal of Educational Management

Volume 5 Nomor 1, Juni 2025. Hal. 86-93

E-ISSN: 2809-9184